

PELATIHAN KREATIFITAS TARI BAGI WARGA BINAAN RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS I SURAKARTA

Budi Setyastuti

Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstrak

Sebagian orang menganggap bahwa para penghuni rutan adalah sampah masyarakat. Rumah Tahanan identik dengan sebuah tempat sempit, terkekang, tidak bebas, dan selalu dibatasi aktifitasnya. Akan tetapi saat ini telah berbeda paradikmanya, dalam menangani warga binaan, pemerintah telah melaksanakan berbagai pelatihan-pelatihan, untuk berbagai kepentingan. Pelatihan dimaksud, selain sebagai aktivitas, juga sebagai bekal ketrampilan untuk mempersiapkan diri setelah keluar dari rutan. Pelatihan kreatifitas tari yang dilakukan melalui PPM dosen ini dimaksud, agar warga binaan sebagai warga Negara dapat memunculkan ide, gagasan, serta mengembangkan semua bakat dan kemampuan yang dimiliki, sehingga mendorong untuk bias bersikap mandiri, cerdas, dan percaya diri. Pelatihan kreatifitas seni akan menambah suasana semarak, dan memicu kemajuan seni budaya. Situasi demikian patut mendapat perhatian, khususnya bagi upaya-upaya memajukan seni budaya bangsa sebagaimana misi kegiatan PKM ISI Surakarta. Program pelatihan dilaksanakan selama enam bulan, dalam pelatihan juga melibatkan langsung para pendamping dari rutan, hal ini sangat berperan dalam kelancaran latihan, dan juga untuk keberlanjutan program. Pelatihan “Kreativitas Seni”, menggunakan metode partisipatif, artinya tutor ikut terlibat secara langsung dalam proses kreatifitas. Tutor memberikan rangsangan-rangsangan kreatif kepada peserta, sehingga peserta terbuka untuk berani menyampaikan pengalamannya yang diwujudkan dalam kreativits seni. Hasil pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kreatifitas, menambah materi dan apresiasi, serta memberikan pengalaman pentas bagi warga binaan Rutan Surakarta.

Kata kunci: tari, kreatif, partisipatif, rutan.

Abstract

Most people assume that the inmates are the scum of society. Detention is identical to a narrow place, unfettered, not free, and always restricted activity. But this time was different paradigm, in dealing with inmates, the government has implemented various trainings, for various purposes. Training is, other than as an activity, as well as the provision of skills to prepare after coming out of the prison house. Training is done through creative dance lecturer, Dediction to society or PPM is referred to, so that inmates as citizens can come up with ideas, ideas, and develop all the talents and capabilities, thereby encouraging to be able to be independent, intelligent, and confident. Training artistic creativity will add to the atmosphere lively, and trigger the advancement of art and culture. Such a situation deserves attention, especially for efforts to advance the art and culture of the nation, as the mission of dedication to society activity of Indonesia Institute of The Arts at Surakarta. The training program implemented for six months, the training also involves direct the companion of the crease, it was instrumental in the smooth running of the exercise, and also for the sustainability of the program. Training “Art Creativity”, using participatory methods, meaning tutor directly involved in the creative process. Tutor provides creative stimulus to the participants, so that participants are open to dare share its experience embodied in kreativits art. The results of this

training is to enhance creativity, increase material and appreciation, as well as providing for inmates performing experience Surakarta house arrest.

Keywords: *dance, creative, participatory, state house inmate.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan ini kreatifitas sangat penting, karena kreatif merupakan sesuatu kemampuan yang sangat berarti dalam proses kehidupan manusia. Dengan kreatif seseorang dapat melakukan pendekatan secara bervariasi dan memiliki bermacam kemungkinan untuk menyelesaikan masalah. Dengan kreatif pula, seseorang dapat memunculkan ide, gagasan, serta mengembangkan semua bakat dan kemampuan yang dimiliki. Kreativitas bias dimuali dari berbagai bentuk, salah satunya adalah lewat seni. Lewat seni pulalah, seseorang bias menyampaikan ide-ide kreatif, sehingga mendorong untuk bias bersikap mandiri, cerdas, dan percaya diri.

Sebagian orang menganggap bahwa para penghuni rutan adalah sampah masyarakat. Rumah Tahanan identik dengan sebuah tempat sempit, terkekang, tidak bebas, dan selalu dibatasi aktifitasnya. Banyak orang masuk penjara dengan berbagai masalah. Dipenjara bias karena mencuri, menipu, merampok, korupsi, pemerkosaan, tawuran, narkoba, dsb. Rumah Tahanan Negara kelas I Surakarta saat ini dihuni sekitar 500 orang dewasa, baik putra maupun putri. Seperti layaknya warga binaan di Rutan, bahwa kehidupan mereka akan dibatasi atas sebagian hak-haknya. Akan tetapi saat ini telah berbeda para dikmanya, dalam menangani warga binaan, pemerintah telah melaksanakan berbagai pelatihan-pelatihan, untuk kepentingan warga binaan. Pelatihan dimaksud, selain sebagai aktivitas, juga sebagai bekal ketrampilan untuk mempersiapkan diri setelah keluar dari Rumah Tahanan.

Beberapa pelatihan ketrampilan di Rutan Surakarta yang sudah ada seperti band, lukis,

kerajinan tangan, memasak, dll. Akan tetapi ketrampilan seni tari belum ada, hal ini karena tidak ada sumber daya manusia yang melatih. Oleh karenanya program pelatihan ini, diharapkan melengkapi kegiatan di Rutan Kelas I Surakarta.

Di Rutan Surakarta, memiliki beberapa perangkat alat musik, akan tetapi kurang diberdayakan. Di rutan juga memiliki ruang-ruang yang cukup luas apabila digunakan sebagai aktivitas seni. Akan tetapi Rutan tidak memiliki sumberdaya manusia untuk melatih kesenian.

Kemungkinan pada periode awal Tragedi 1965 LP Surakarta digunakan terutama untuk menahan para tapol yang dipandang oleh penguasa militer sebagai tokoh/pimpinan organisasi/pemerintahan. Namun setelah pengosongan kamp-kamp penahanan lain di Kota Solo sejak 1967-8, para tapol laki-laki yang masih berada di tempat-tempat itu (Sasana Mulya dan markas CPM Surakarta) secara bergelombang dipindahkan seluruhnya ke LP Surakarta. Pada 1968 LP Surakarta masih penuh sesak dengan tapol sehingga ruangan yang berkapasitas 30 orang diisi dengan 60 orang.

Di dalam LP Surakarta ruangan-ruangan penahanan mendapat sebutan berbeda-beda dari para tapol. Ada yang disebut sebagai 'kamar besar' di mana tapol yang ditahan di situ lebih leluasa karena pada waktu-waktu tertentu pihak penguasa LP memperbolehkan mereka keluar dari sel dan menikmati sinar matahari. Ada pula sel/blok isolasi bagi tapol yang dianggap tokoh penting yang berbahaya. Sel seperti itu dinamakan 'kandang macan'. Blok/sel ini memiliki pintu masuk rangkap tiga. Halaman atau teritis deretan sel-sel dipagari jeruji besi setinggi kurang lebih 4 meter. Di atas setiap jeruji dililitkan kawat berduri. Para tapol yang ditahan

di 'kandang macan' sama sekali tidak boleh keluar dari selnya.

Sekarang, Penguasa LP Surakarta adalah pihak militer dibantu oleh pihak LP. Sebagian tapol disebut-sebut sebagai 'tahanan Teperca' Surakarta, sebagian lain disebut sebagai 'tahanan Satgas Intel'. Tapol yang ditahan di LP Surakarta terutama adalah mereka yang dipandang sebagai tokoh/pimpinan organisasi atau pemerintahan, termasuk diantaranya Walikota Surakarta, Oetomo Ramelan. dimanfaatkan sebagai tempat penahanan. Ada beberapa tapol yang dianggap berbahaya sehingga ditahandalam sel 'kandang macan' selama kurang lebih dua tahun.

Rutan Negara kelas 1 Surakarta telah memiliki beberapa fasilitas peralatan seni, namun kurang diberdayakan secara maksimal, hal ini sangat disayangkan. PenghuniRutan mempunyai minat yang sangat kuat terhadap seni, dan sangat memerlukan wadah untuk mengeluarkan potensinya sekaligus rekreasi. Hal ini perlu perlu difasilitasi dalam kegiatan kreativitas seni. Rutan Negara kelas 1 Surakarta tidak mempunyai guru seni, khususnya seni tari, sehingga mengakibatkan peralatan seni yang ada tidak dapat difungsikan sebagaimana mestinya.

Pelatihan kreatifitas seni berangkat dari seni tradisi, pelatihan ini diharapkan menambah pengalaman seni, serta digunakan untuk pentas. Adanya upaya pelatihan kreativitas di rutan, akan menambah suasana semarak, dan memicu kemajuan seni budaya. Situasi demikian patut mendapat perhatian, khususnya bagi upaya-upaya memajukan seni budaya bangsa sebagaimana misi kegiatan PKM ISI Surakarta. Pelatihan yang dilakukan bagi warga binaan berupa pendampingan dari para professional bidang seni. Secara spesifik materi yang akan diberikan adalah meningkatkan apresiasi seni dengan bahan-bahan yang dikemas secara menarik, serta secara khusus dimotivasi kreativitasnya, dan memberikan pengalaman pentas.

Berdasarkan pengamatan dan pemikiran yang ditemukan Rutan Negara kelas 1 Surakarta masih sangat membutuhkan adanya pelatihan seni. Permasalahannya yaitu bagaimana meningkatkan

kreativitas seni bagi warga binaan Rutan Negara kelas 1 Surakarta. Terkait dengan permasalahan di atas, maka dipandang perlu upaya-upaya pendekatan secara signifikan, yang dalam hal ini berbentuk pelatihan kreativitas seni bagi warga binaan Rutan Negara kelas 1 Surakarta. Oleh karena itu kemudian diusulkan kegiatan pelatihan kreativitas seni di Rutan Negara kelas 1 Surakarta.

B. Metodologi

Secara garis besar keseluruhan kegiatan PKM di Rutan Negara kelas 1 Surakarta dilakukan dalam tiga bentuk yaitu; bersifat praktik, *focus group discussion* dan pertunjukan. Kegiatan yang bersifat praktik terdiri dari latihan seni seperti; tari, teater, seni suara. Pelatihan ini akan melatih kepekaan rasa dan ketrampilan motorik peserta. Dari pelatihan ini peserta akan dikenalkan dasar-dasar praktik, dan kemungkinan pengembangan ketrampilannya. *Fokus group discussion* dilakukan untuk memberi penguatan wawasan/pengetahuan dari praktek, sekaligus internalisasi nilai-nilai seni dan kemanusiaan ke dalam pengalaman hidup peserta. Sesampai pertunjukan, merupakan akhir kegiatan dan dipublikasikan secara eksternal. Pertunjukan direncanakan di lakukan di Rutan Negara kelas 1 Surakarta.

Pelaksanaan Program pelatihan bagi warga binaan di Rutan Negara kelas 1 Surakarta, dilakukan oleh dosen Jurusan Tari ISI Surakarta yang dipilih karena kemampuan dan reputasinya. Dalam pelaksanaannya dosen akan datang di Rutan Negara kelas 1 Surakarta, untuk melakukan pelatihan kreativitas seni.

Mengawali pelatihan di Rutan Negara kelas 1 Surakarta, pengusul mengatur strategi latihan, sasaran, tujuan serta persiapan peralatan yang harus disediakan. Setelah kesemuanya siap, pengusul mengatur jadwal pelatihan. Kegiatan pelatihan dilakukan dalam dua bentuk latihan, latihan pertama adalah bersifat apresiatif dan pengayaan pengalaman. Sedangkan latihan bentuk kedua adalah latihan penguasaan tehnik-tehnik dalam bentuk pengembangan kreatif.

Pelatihan “Kreativitas Seni”, akan menggunakan metode partisipatif, artinya tutor ikut terlibat secara langsung dalam proses kreatifitas. Tutor memberikan rangsangan-rangsangan kreatif kepada peserta, sehingga peserta terbuka untuk berani menyampaikan pengalamannya yang diwujudkan dalam kreativitas seni. Pengalaman dimaksud dapat berupa ceritera, puisi, gerak, busana, suara, nyanyi, karakter tokoh dsb.

Latihan dilakukan dua kali dalam satu minggu. Akhir dari pelatihan ini berupa pertunjukan hasil latihan, semua materi yang dilatihkan digelar secara lengkap dengan musik, rias dan busana. Pentas ini merupakan bagian yang paling ditunggu oleh peserta, pertunjukan ini menunjukkan semangat dan keinginan peserta untuk dapat menunjukkan sebaik mungkin capaian teknik yang telah didapatkan dari pengusul.

C. Solusi yang Ditawarkan

Dari paparan diatas, maka solusi yang ditawarkan adalah mengusulkan kegiatan pelatihan kreativitas seni. Pelatihan kreativitas seni pada dasarnya untuk mengembangkan kreativitas warga binaan khususnya bidang seni. Materi yang akan digunakan adalah berangkat dari seni tradisi, baik tari, musik, seni suara, busana, acting, dsb. Program ini merupakan usaha riil dalam meningkatkan kualitas seni bagi peserta. Bagi kami sebagai pengajar, sangat berbangga apabila dapat memberikan edukasi kreativitas seni. Hal ini sebagai upaya dalam mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan, mengajarkan ketrampilan bidang seni, serta mengembangkan kreativitas. Bagi Rutan di Surakarta, apabila kegiatan ini dapat dilaksanakan, maka atmosfer kehidupan kesenian akan tumbuh dan berkembang. Akhir dari program pelatihan kreativitas seni Rutan Kelas I Surakarta dapat empati positif dari masyarakat.

D. Luaran yang Dihasilkan

Hasil pelatihan kreatifitas seni di Rutan dimana pelatihan seni tersebut kami fokuskan untuk latihan teater tradisi atau kethoprak. Dengan

keterbatasan kemampuan dalam latihan tersebut, menjadikan mereka belum dapat mencapai kualitas sebagai pemain yang profesional. Akan tetapi dengan adanya pelatihan tersebut banyak hal yang dirasakan sangat positif bagi para warga binaan. Bentuk hal positif yang bisa dirasakan oleh para warga binaan yaitu dengan adanya kegiatan kethoprak tersebut para warga binaan dapat memberikan kesempatan berkreasi, dan memberikan minat mereka untuk melakukan kegiatan yang positif dan bermanfaat, serta menumbuhkan jiwa berkesenian mereka.

Lakon yang dipilih untuk diperankan oleh warga binaan tersebut adalah ‘Ki Ageng Mangir’, lakon ini dipilih karena berlatar belakang cerita tentang pertempuran dan pemberontakan antara kedua kekuasaan, yaitu kasultanan Mataram dan Kadipaten Mangir, dengan alasan tersebut maka cerita ini cocok dimainkan di Rutan, karena kebanyakan warga binaannya adalah laki-laki.

Dalam pelaksanaan latihan awal, warga binaan diberikan materi dasar berupa latihan olah nafas, salah satunya dengan alat peraga meniup balon yang bertujuan untuk melatih pernafasan, metode ini berguna untuk para pemain supaya bisa mengatur nafas dalam pengucapan kata saat pementasan. Materi kedua yaitu berlatih membaca puisi, latihan ini ditujukan agar para warga Rutan dapat mengekspresikan karakter mereka masing-masing saat mereka diberi peran dalam latihan kethoprak. Untuk materi ketiga para warga Rutan sudah diarahkan untuk pendalaman naskah cerita kethoprak yang akan dipentaskan, materi ini diberikan agar para warga binaan memahami garis besar cerita yang akan dipentaskan. Setelah para warga binaan memahami naskah cerita yang diberikan kemudian tahap selanjutnya adalah casting pemeran yang sesuai kriteria tokoh di dalam lakon ‘Ki Ageng Mangir’ ini. Dengan adanya pelatihan tersebut warga binaan sangat antusias mengikuti setiap diadakannya latihan, meskipun disitu juga mengalami kendala yaitu disebabkan masa hukuman para warga binaan tidak sama satu dengan yang lainnya, menjadikan pemeran dalam kethoprak ini

sempat mengalami bongkar pasan pemain, baik tokoh maupun peserta latihan lainnya.

Tujuan utama dari serentetan pelatihan yang diberikan untuk warga binaan adalah, dipentaskannya kethoprak dengan lakon 'Ki Ageng Mangir' ini di depan publik yang dilaksanakan dua kali, yaitu pentas dalama cara serah terima jabatan kepala Rutan, dan pertunjukan *car free day*, di Jalan Slamet Riyadi Surakarta. Selain itu hasil pelatihan lainnya adalah mendokumentasi pertunjukan, dan proses latihan melalui foto, dan video secara terbatas, yang dapat digunakan sebagai dokumen dan penuntun latihan apabila mereka latihan secara mandiri.

Pertunjukan terbatas yang telah dilakukan dari hasil proses latihan, dapat menjadikan apresiasi seni atau hiburan khususnya bagi warga Rutan, dan masyarakat pada umumnya. Seperti disinggung diatas, karena keterbatasan ruang, dan waktu bagi para warga binaan untuk aktivitas di luar, maka pertunjukan hanya dilakukan disekitar Rutan.

PELAKSANAAN PROGRAM

Sasaran program pelatihan kreativitas senibagi warga binaan Rutan Negara kelas 1 Surakarta. Bentuk kegiatan yang dilakukan lebih terarah pada pembinaan dan pengembangan kreativitas seni. Waktu pelatihan dirancang sore atau pagi hari, atau kesepakatan dengan Rutan. (waktu pelaksanaan dapat dilihat pada jadwal kegiatan). Diharapkan hasil akhir kegiatan ini para peserta mampu mendemonstrasikan hasil pelatihan. Adapun rancangan kegiatan diuraikan sebagai berikut:

1. Persiapan ; membuat rancangan kegiatan secara mendetail dalam bentuk proposal, persiapan diawali dengan survey secara terbatas di Rutan Negara kelas 1 Surakarta. Dari survey awal didapatkan informasi tentang situasi di rutan, karakter peserta pelatihan, peralatan yang mereka miliki, serta kebutuhan rutan yang sesuai dengan program PKM ISI Surakarta, dengan demikian, terlaksanannya program ini akan bermanfaat bagi kedua belah pihak. Bagi rutan

dan warga binaan, program pelatihan ini akan memberikan pengalaman apresiasi seni. Sedangkan bagi kami, dosen Jurusan Tari ISI Surakarta, merupakan bentuk riil dari pengabdian ilmu dan ketrampilan kami, yang langsung diaplikasikan kepada stakeholder.

2. Koordinasi; mengingat peserta pelatihan adalah Rutan Negara kelas 1 Surakarta, maka harus terkoordinasi dengan baik, terutama yang berkaitan dengan jadwal, perijinan, materi pelatihan, serta persiapan pentas. Koordinasi dilakukan dengan memberikan pemahaman rencana kegiatan PKM kepada Rutan Negara kelas 1 Surakarta. Mengawali program pelatihan, adalah membentuk koordinator pelaksanaan pelatihan di Rutan. Hal ini akan sangat mempermudah proses pelatihan, karena waktu pelatihan di Rutan dibatasi pada jam tertentu. Koordinasi yang penting juga dilakukan kepada pihak security, karena untuk keluar masuk lokasi Rutan juga terbatas. Dengan koordinasi sejak awal, maka akan memperlancar proses pelatihan. Dalam pelaksanaan dengan peserta latihan, juga dibentuk koordinator, baik untuk peserta putri, maupun peserta putra. Para koordinator latihan bertugas membantu pelaksanaan proses latihan, antara lain menyiapkan segala peralatan untuk keperluan latihan, ruang, serta kebutuhan lainnya. Dengan demikian maka proses latihan bisa berjalan dengan baik.

3. Pelatihan Peserta: pelatihan dilakukan di Rutan Negara kelas 1 Surakarta. Materi yang diberikan difokuskan pada materi kreativitas seni. Jadwal pelatihan akan diatur bersama rutan untuk mencari waktu yang tepat, mengingat para peserta juga banyak kegiatan lainnya. Peserta pelatihan cukup banyak, sekitar 26 orang baik putra, maupun putri. Akan tetapi dalam pelaksanaan pelatihan ada sedikit kendala, yaitu adanya peserta yang waktu masa tahanan sudah habis, sehingga keluar dari pelatihan. Dengan adanya peserta yang keluar

dan masuk menjadikan materi pelatihan tidak maksimal.

MATERI PELATIHAN

Materi pelatihan kreativitas, dipilih teater tradisi, dan jenis ragam tari kelompok. Materi teater tradisi dipilih, karena didalamnya mengandung unsur gerak, vokal, acting, cerita, serta melibatkan banyak peserta. Unsur gerak dipilih karena melalui gerak inilah peserta bisa sangat leluasa dalam mengekspresikan diri, begitu juga unsur vokal dan acting. Dalam pelaksanaan pelatihan, dipilih cerita tradisi yaitu cerita “Ki Ageng Mangir” sebuah cerita mengisahkan perjuangan Ki Mangir Wonoboyo dalam mempertahankan bumi perdisan Mangir, dari kerajaan Mataram. Detail dan cerita lengkap dari cerita Mangir dapat dilihat pada lampiran.

Cerita ini dipilih karena juga sangat terkenal, dan akrab bagi peserta pelatihan, sehingga mereka mudah dalam memahami karakter tokoh, dan peran-peran lainnya. Dalam cerita ini, juga mengandung unsur-unsur edukasi yang bisa diteladani oleh peserta pelatihan. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Maangir adalah kejuangan Mangir dalam memperahankan harga diri, kesetiaan Pembayun kepada suaminya (Mangir Wonoboyo), walaupun bertentangan dengan tugas yang diembannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa jawa kromo, hal ini diharapkan memahami kembali edukasi melalui tatakrama melalui bahasa jawa.

Proses latihan diawali melatih ketubuhan, dengan berlatih pernafasan, kelenturan, ketrampilan gerak, ketahanan gerak, yang semuanya akan digunakan dalam menggarap materi teater tradisi. Dalam olah tubuh digunakan metode drill, yaitu peserta diberikan contoh-contoh gerak, dan peserta menirukan. Pelatihan dilakukan berulang-ulang, sehingga peserta bisa memahami tujuan dari pelatihan. Tahap berikutnya adalah dengan metode Fokus Group Diskusi (FGD), dalam tahap ini, peserta diajak berdialog untuk membahas berbagai hal di balik cerita Ki Mangir Wonoboro. Dalam diskusi ini banyak muncul pemahaman berkait

dengan isi cerita, skenario serta karakter tokoh yang ada dalam cerita. FGD dilakukan beberapa kali pertemuan, akhir dari FGD adalah semua peserta ikut serta dalam menyusun skenario cerita. Keterlibatan bersama ini merupakan bagian yang menarik dari proses pelatihan, karena peserta dapat dengan jelas memahami substansi materi yang akan dilakukan. Proses selanjutnya adalah latihan teater tradisi yang dipandu dari skenario yang sudah disusun. Proses latihan juga sangat terbuka untuk menampung kreatifitas peserta apabila ada ide yang muncul. Proses latihan dilakukan berulang-ulang, yang pada akhirnya siap dan berani untuk mementaskan, walaupun dalam bentuk yang sederhana.

Materi kedua adalah ragam tari kelompok, yang kebanyakan diikuti oleh peserta putri. Untuk materi tari kelompok, diberi tari yang bermuansa atau suasana yang riang, segar, dan semangat. Pada awal latihan, dipikirkan beberapa ragam musik yang mereka sukai. Setelah peserta pelatihan memilih musik, lalu didengarkan bersama, sambil membahas dan berimajinasi suasana dan ragam gerak yang akan dilakukan.

Tahap selanjutnya adalah para peserta pelatihan melakukan gerak improvisasi, lewat hantakan, atau irama musik yang ada. Pada tahap ini tutor selalu memberikan masukan, atau contoh-contoh ragam gerak sebagai acuan. Pada latihan selanjutnya, mulai tertata ragam gerak yang ceria, senang, segar, yang secara proses dibuat oleh para peserta pelatihan, dan dibimbing oleh tutor yang selalu mendampingi.

Dalam proses pelatihan kreativitas, ada beberapa asisten yang mendampingi agar suasana dan atmosfer latihan tetap semangat. Untuk latihan teater tradisi, kami dibantu oleh Sdr. Ahmad Dipoyono, S.Sn., M.Sn, Tafsir Huda, S.Sn., M.Sn. Sedangkan materi tari kelompok dibantu oleh Martijanto, S.Sn.

Pergelaran; Pada akhir kegiatan, dilaksanakan pentashasilpelatihan, hal ini merupakan bagian yang cukup penting, karena sebagai salah satu pendorong peserta latihan. Pentas akan dilakukan apabila kesiapan semuanya sudah

memenuhi kualitas garapan yang ditentukan. Mengingat keterbatasan bagi warga binaan untuk keluar dari Rutan, maka pentas dilakukan di dalam Rutan, bersamaan dengan rangkaian acara yang dibuat oleh Rutan. Pentas secara bersama dilaksanakan pada bulan Oktober 2015. Hasil pertunjukan, mendapatkan aplous yang cukup menarik, dari semua penonton, warga Rutan, serta jajaran pimpinan yang menyaksikan pertunjukan. Bahkan Pimpinan Rutan sangat berharap, program ini bisa ditindaklanjuti untuk tahun-tahun mendatang.

Evaluasi : evaluasi kegiatan sangat diperlukan untuk pengembangan, perencanaan kedepan, baik pelaksanaan program maupun hasil capaian. Evaluasi dilakukan secara sinergi, antara pihak Rutan, maupun lembaga ISI Surakarta. Secara formal dan periodik, evaluasi dilakukan dua kali, yaitu pada tengah pelaksanaan, dan akhir pelaksanaan. Untuk evaluasi tengah kegiatan, dilakukan pada bulan Agustus, dan secara tertulis telah dikirimkan ke lembaga LPPMPP ISI Surakarta. Hasil evaluasi, akan digunakan sebagai acuan dalam kegiatan selanjutnya. Sedangkan evaluasi akhir, dilakukan bulan Oktober, sekaligus sebagai pelaporan akhir kegiatan.

Pelaporan; semua rangkaian kegiatan pelatihan akan disusun dalam bentuk laporan sebagai pertanggungjawaban pendanaan DIPA yang telah diberikan. Selain laporan tulis, khususnya kegiatan pelatihan, juga akan disampaikan dalam bentuk vcd, merupakan kegiatan pelatihan, pentas ataupun kegiatan lainnya.

KESIMPULAN

Era global yang didominasi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membutuhkan individu-individu yang kreatif dan produktif. Oleh karena itu, kreativitas perlu ditumbuhkembangkan bagi semua insan, termasuk warga binaan di Rutan Surakarta. Kreativitas atau daya cipta memungkinkan munculnya penemuan-penemuan baru dalam bidangnya, oleh karenanya kebutuhan akan pengembangan bakat kreativitas dirasa sangat

perlu dilakukan. Karena kreativitas sangat penting untuk pertumbuhan dan keberhasilan pribadi, dan sangat vital untuk pembangunan mental, karakter bangsa. Kemampuan “kreatif” diartikan sebagai kemampuan menghubungkan ide atau hal yang sebelumnya tidak berhubungan. Orang kreatif adalah orang yang kaya memunculkan ide-ide, dengan demikian orang itu dapat membuka jalan ke arah pemecahan yang bersifat baru dan kreasi selalu baru.

Begitu pentingnya aktivitas kreatif bagi kehidupan, proses kreatif yang dilakukan lewat seni tari, bagi warga binaan rutan Surakarta, telah memberikan warna bagi mereka. Melalui kreatif lewat olah seni, baik teater tradisi, maupun tari kelompok, mereka menemukan keasyikan yang sangat bermakna bagi mereka. Mereka bisa mengekspresikan dirinya lewat peran dan tarian, mereka bisa mengeluarkan ide dan pikirannya, mereka bisa mendapatkan terapi “senang”, di samping kehidupannya di terali besi.

Dalam pelatihan yang dilakukan, tidak terasa semua peserta juga mendapatkan banyak apresiasi seni, baik melalui dialog, maupun praktik. Paling tidak, pengalaman berkesenian atau pengalaman berolah seni dalam bentuk latihan, mencipta, berkreasi melalui latihan-latihan akan melibatkan kognitif, afektif serta psikomotorik. Ketiga aspek tersebut secara totalitas juga melibatkan semua aspek jiwa seperti kecerdasan, kemauan, kebiasaan berdisiplin dan lain-lainnya. Kontribusi inilah yang secara tidak langsung akan membantu menuju terbentuknya kepribadian manusia yang utuh.

Dalam latihan tari, bukan hanya member penguatan pada ranah pengetahuan saja, akan tetapi secara kebutuhan juga harus ada apresiasi, yaitu dengan merasakan untuk bergerak atau menari. Kegiatan latihan menari yang diajarkan pada dasarnya akan dapat merangsang berbagai aktifitas tubuh, baik secara fisik, maupun non fisik atau jiwa. Hal yang sangat menarik, ternyata dalam proses pelatihan berlangsung, para peserta mendapatkan terapi sosial yang sangat berarti, dalam memberikan semangat hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Benny Agus Pribadi dan Dewi Padmo Putri. *Ragam Media dalam Pembelajaran*, PAU Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- Mungkin Eddy Wibawa. *Etika dan Moral Dalam Pembelajaran*, PAU Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- Paulina Pannen, dkk. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*, PAU Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- Prasetyo Irawan, dkk. *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*, PAU Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 1997.
- Toeti Soekamto dan Udin Saripudin Winataputra. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*, PAU Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 1997.
- Nasution, Prof. Dr. S., *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Bandung: CV. Jemmars, 1977
- Oho Garha, *Evaluasi Seni Tari*, Jakarta: depdikbud, 1983
- _____, *Pendidikan Kesenian Seni Tari*, Jakarta: Depdikbud, 1989
- Primadi, *Proses Kreasi dan Apresiasi Belajar*, Bandung: ITB, 1978.